

Api Takep: Transformasi Ritual Siat Api Ke Dalam Tari Kontemporer Bali

I Komang Nova Teguh Mahendra¹, Ida Ayu Trisnawati², dan I Wayan Sutirtha³
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jl. Nusa Indah,
Denpasar, 80235, Bali, Indonesia
E-mail : novamahendra0101@gmail.com, dayutrisna@gmail.com, wayansutirtha01@gmail.com

Abstrak

Karya tari *Api Takep* merupakan karya penciptaan yang terinspirasi dari ritual *Siat Api* di Desa Lodtunduh, Ubud, Gianyar. Di dalam ritual ini, terkandung nilai-nilai keberanian, kebersamaan, dan energi kolektif masyarakat yang tidak disalin mentah-mentah, melainkan diolah dan ditafsirkan ulang ke dalam bentuk karya tari. Dengan kata lain, penciptaan *Api Takep* tidak bermaksud merekonstruksi ritual secara harfiah, melainkan mentransformasikan makna, simbol, dan pengalaman tubuh masyarakat ke dalam bahasa koreografi yang kontekstual. Tujuan dari penciptaan adalah mengkaji sekaligus mewujudkan proses transformasi nilai-nilai ritual *Siat Api* menjadi karya tari kontemporer yang tetap berakar pada budaya Bali, serta menggali makna simbolik api dan sabut kelapa sebagai sumber pengembangan gerak dan struktur dramatik. Proses penciptaan menggunakan metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang meliputi lima tahap: *ngawirasa* (penghayatan rasa), *ngawacak* (eksplorasi), *ngarencana* (perancangan konsep), *ngawangun* (perwujudan karya), dan *ngebah* (evaluasi reflektif). Dari hasil eksplorasi, gerak tari dikembangkan berdasarkan laku masyarakat dalam *Siat Api*, seperti gerak mengayun, menyapu, dan melempar sabut kelapa. Karya ini dibawakan oleh tujuh penari putra dengan properti utama sabut kelapa sebagai elemen simbolik, disusun dalam empat bagian, serta memiliki durasi sekitar 12 menit. Hasil yang dicapai adalah terciptanya karya tari *Api Takep* yang mampu menghadirkan kembali intensitas dan semangat ritual *Siat Api* ke atas panggung tanpa menghilangkan kesakralan maknanya. Simpulannya, tradisi ritual dapat diolah menjadi pertunjukan artistik yang otentik melalui pendekatan kreatif berbasis metodologi lokal. *Api Takep* diharapkan dapat menjadi model penciptaan tari yang menjembatani warisan budaya dan ekspresi seni kekinian.

Kata kunci: *Api Takep*, *Siat Api*, penciptaan tari, transformasi ritual

Api Takep: The Transformation Of The Siat Api Ritual Into Contemporary Balinese Dance

The dance work *Api Takep* is a creative work inspired by the *Siat Api* (Fire Fight) ritual in Lodtunduh Village, Ubud, Gianyar. This ritual embodies values of courage, togetherness, and collective energy—elements that are not copied literally but rather processed and reinterpreted into the form of a dance work. In other words, the creation of *Api Takep* does not aim to reconstruct the ritual in a literal sense. Instead, it seeks to transform the meanings, symbols, and embodied experiences of the community into a contextual choreographic language. The objectives of this creative process are twofold: first, to examine and realize the transformation of the ritual values of *Siat Api* into a contemporary dance work that remains rooted in Balinese culture; and second, to explore the symbolic meanings of fire and coconut husk as sources for movement development and dramatic structure. The creative process employs the *Panca Sthiti Ngawi Sani* method, which consists of five stages: *ngawirasa* (internalization of aesthetic feeling), *ngawacak* (exploration), *ngarencana* (conceptual design), *ngawangun* (realization of the work), and *ngebah* (reflective evaluation). Through the exploration process, dance movements were developed based on the community's actions in *Siat Api*, such as swinging, sweeping, and throwing coconut husks. The work is performed by seven male dancers, with coconut husks serving as the primary symbolic property. It is structured into four parts and has a duration of approximately twelve minutes. The outcome achieved is a dance work, *Api Takep*, that is capable of evoking the intensity and spirit of the *Siat Api* ritual on stage without diminishing the sacredness of its meaning. In conclusion, ritual traditions can be transformed into authentic artistic performances through a creative approach grounded in local methodology. *Api Takep* is expected to serve as a model for dance creation that bridges cultural heritage and contemporary artistic expression.

Keywords: *Api Takep*, *Siat Api*, dance creation, ritual transformation

PENDAHULUAN

Penciptaan karya Tari *Api Takep* berangkat dari kesadaran akan pentingnya mengubah nilai-nilai tradisi menjadi bentuk seni pertunjukan kontemporer, tanpa harus melepaskan akar spiritual dan budaya yang melandasinya. Sumber inspirasi utama karya adalah tradisi *Siat Api* (perang api) yang dilaksanakan di Desa Lodtunduh, Ubud, Gianyar. Bagi masyarakat setempat, tradisi ini bukan sekadar tontonan melainkan ritual *penyengker* desa atau penolak bala yang dilaksanakan pada *sasih* keenam hingga *sasih kesanga* dalam kalender Bali. Masyarakat percaya bahwa ritual ini memiliki kekuatan magis sebagai upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan kosmis.

Hal menarik perang api bukan hanya kobaran api dan keberanian fisik semata. Tetapi lebih dari itu, tradisi ini merupakan praktik kolektif yang sarat dengan makna simbolik. Media utamanya adalah sabut kelapa (*sambuk*) yang dibakar dan dirangkai dengan cara tertentu. Menariknya, dua sabut kelapa yang disatukan membentuk empat titik. Bentuk ini dimaknai masyarakat sebagai simbol *catus pata*, yakni ruang perempatan suci yang menjadi pusat energi desa. Di tempat inilah terjadi pertemuan antara arah mata angin, kekuatan leluhur, dan berbagai aktivitas ritual masyarakat. Dalam pemahaman ini, api tidak lagi dipandang sekadar sebagai unsur panas atau cahaya. Api justru menjadi simbol penyucian, perlindungan, sekaligus pengikat solidaritas antarwarga.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian lapangan yang dilakukan secara intensif, tradisi *Siat Api* kemudian ditafsirkan ulang ke dalam sebuah karya tari dengan judul *Api Takep*. Karya ini tidak bermaksud meniru ritual secara persis atau merekonstruksinya di atas panggung. Sebaliknya, mentransformasikan makna simbolik, energi kolektif, dan dinamika sosial masyarakat menjadi bahasa gerak yang kontekstual dan reflektif. Pendekatan semacam ini memungkinkan tradisi tetap dipandang sebagai sistem nilai yang hidup dan dinamis, yang dapat diolah secara kreatif tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Dengan demikian, *Api Takep* diharapkan menjadi ruang dialog antara ritual sakral di satu sisi dan penciptaan artistik di sisi lain, sekaligus jembatan antara warisan leluhur dan ekspresi seni masa kini.

Secara lebih rinci, penelitian penciptaan ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, mengkaji dan mewujudkan proses transformasi tradisi *Siat Api* ke dalam bentuk karya tari kontemporer yang tetap berakar pada nilai-nilai ritual Bali. Kedua, mengungkap makna simbolik dan spiritual dari tradisi ini sebagai landasan konseptual dalam berkarya. Ketiga, melakukan eksplorasi gerak bersumber dari dinamika *Siat Api*, seperti gerak mengayun, menyapu, dan melempar sabut kelapa. Keempat, mengolah sabut kelapa menjadi media artistik yang sarat simbol. Kelima, menyusun struktur dramatik yang mampu merepresentasikan perjalanan energi ritual, mulai dari panggilan komunal hingga gerak *purwadaksina* sebagai simbol penjagaan dan kesinambungan tradisi.

Untuk membangun landasan berpikir dalam proses berkarya landasan teoretis penelitian ini berpijak pada teori penciptaan seni berbasis tradisi, konsep simbol dan ritual dalam seni pertunjukan, serta pendekatan koreografi kontemporer. Tradisi dipahami sebagai ruang nilai yang senantiasa bergerak dan terbuka terhadap reinterpretasi kreatif atau penafsiran ulang secara kreatif. Simbol-simbol seperti api, sabut kelapa, dan *catuspata* dipandang sebagai representasi hubungan kosmis masyarakat Bali. Dalam karya ini, simbol-simbol diterjemahkan menjadi struktur ruang, pola lantai, dinamika tubuh, dan komposisi dramatik.

Proses penciptaan karya *Api Takep* menggunakan metode Panca Sthiti Ngawi Sani yang dirumuskan oleh I Wayan Dibia (2020), yang meliputi tahap *ngawirasa* (penghayatan rasa), *ngawacak* (penelusuran sumber), *ngarencana* (perancangan konsep), *ngawangun* (perwujudan karya), dan *ngebah* (evaluasi reflektif). Metode ini membantu penata menyerap pengalaman estetik ritual secara mendalam, mengolahnya melalui eksplorasi koreografis, hingga mewujudkannya dalam struktur pertunjukan yang utuh dan bermakna.

Hasil penciptaan diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan seni tari Bali, khususnya dalam wacana transformasi ritual menjadi karya pertunjukan kontemporer. *Api Takep* tidak hanya hadir sebagai produk artistik, tetapi juga sebagai model penciptaan tari berbasis penelitian lapangan dan metodologi lokal. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian seni pertunjukan terkait reinterpretasi tradisi ritual, sedangkan secara praktis diharapkan menjadi referensi bagi seniman dan mahasiswa seni dalam mengembangkan karya yang berakar pada budaya lokal serta berkontribusi pada pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai tradisional Bali dalam konteks kekinian.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan karya Tari *Api Takep* menggunakan pendekatan Panca Sthiti Ngawi Sani, sebuah metode penciptaan seni yang berakar pada konteks budaya Bali dan menekankan proses kreatif yang berlandaskan pengalaman estetis, refleksi, dan pengolahan makna. Metode ini terdiri atas lima tahap, yaitu *ngawirasa*, *ngawacak*, *ngarencana*, *ngawangun*, dan *ngebah*, yang diterapkan secara sistematis dalam proses penciptaan karya. Metode *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni* ditulis oleh I Wayan Dibia (2020). Metode penciptaan dilakukan berdasarkan ide garapan yang didapatkan dari pengamatan di lapangan dan sumber-sumber diskografi menggunakan lima tahapan proses yang patut dilalui dalam menciptakan karya seni yaitu: tahap inspirasi (*ngawirasa*), tahap eksplorasi (*ngawacak*), tahap konsepsi (*ngarencana*), tahap eksekusi (*ngawangun*) dan tahap produksi (*ngebah*).

PROSES PERWUJUDAN

Perwujudan karya Tari *Api Takep* dilaksanakan secara bertahap dan sistematis berdasarkan pendekatan metodologis lokal Bali, yaitu Panca Sthiti Ngawi Sani. Mencipta dari tradisi butuh waktu untuk meresap, bukan sekadar menuangkan ide lalu jadi. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya menjembatani pengalaman ritual, pengolahan rasa, serta transformasi nilai-nilai tradisi ke dalam bahasa koreografi yang kontekstual. Penerapan metode ini memungkinkan penata untuk tidak sekadar mengekspresikan bentuk gerak, tetapi juga mengolah makna simbolik, energi kolektif, dan pengalaman spiritual masyarakat Desa Lodtunduh yang hidup dalam Tradisi Perang Api (*Siat Api*). Kelima tahapan metode penciptaan seni yaitu tahap inspirasi (*ngawirasa*), tahap eksplorasi (*ngawacak*), tahap konsepsi (*ngarencana*), tahap eksekusi (*ngawangun*), dan tahap produksi (*ngebah*) (Dibia, 2020). Kelima tahap ini seperti peta jalan yang membuat tidak kehilangan arah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode ini efektif digunakan dalam penciptaan tari berbasis tradisi, seperti pada penciptaan Tari Megumi Chaksu yang mentransformasi mitologi Jepang ke dalam gerak tari Bali (Devi dkk., 2024), serta Tari Bala Ghora yang menggali nilai-nilai ritual masyarakat Desa Adat Batulantang (Yasa et al., 2025)

Tahap Inspirasi (*Ngawirasa*)

Awal mula tertarik menciptakan *Api Takep* adalah ketika menyaksikan langsung ritual *Siat Api* di Desa Lodtunduh. Bukan hanya apinya yang menarik perhatian, melainkan juga cara masyarakat bergerak, saling melempar sabut kelapa yang menyala, dan energi kebersamaan yang terasa begitu kuat. Disitulah mulai bertanya: bagaimana jika energi ini dibawa ke panggung tari? Tahap inspirasi (*ngawirasa*) merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya seni yang ditandai oleh munculnya dorongan batin, inspirasi, dan penghayatan rasa terhadap pengalaman estetis. Pada tahap *ngawirasa* penata hanya merasakan, meresapi, dan membiarkan rasa itu tumbuh tanpa langsung memikirkan bentuk gerakannya. Penata menyerap dan memahami pengalaman sosial, budaya, dan spiritual sebagai dasar penciptaan. Dalam karya *Api Takep*, *ngawirasa* terbangun melalui pengamatan langsung terhadap Tradisi Perang Api di Desa Lodtunduh, Ubud, yang menghadirkan kesadaran artistik terhadap api sebagai simbol energi kehidupan, penyucian diri, dan kebersamaan. Melalui penghayatan atmosfer ritual, interaksi masyarakat, serta pendalaman makna simbolik melalui dialog dengan tokoh adat, tahap ini menjadi fondasi rasa dan intuisi yang memperkaya pemahaman awal penata terhadap laku ritual sebagai sumber inspirasi utama karya. Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan bahwa seni pertunjukan tradisi tidak bisa dipisahkan dari fungsi sakral dan sosialnya (Pratama et al., 2024).

Tahap Eksplorasi (*Ngawacak*)

Tahapan *ngawacak* atau eksplorasi merupakan tahap kedua dalam proses penciptaan karya seni setelah tahap *ngawirasa*. Pada tahap ini penata benar-benar mengamati ulang ritual *Siat Api*, tetapi kali dengan pisau bedah seorang penata tari. Penata memperhatikan bagaimana masyarakat mengayunkan sabut, menyapu ke arah lawan, menghindar dan melempar dengan ritme yang cepat namun tidak kacau. Selain itu, membaca berbagai literasi dan hasil penelitian sebelumnya untuk memperkaya pemahaman. Salah satu temuan penting yang memperkuat pijakan penata adalah penelitian tentang Baris Jangkang di Desa Sidatapa, yang menunjukkan bahwa tarian perang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga representasi semangat keprajuritan masyarakat dalam menghadapi musuh yang mengganggu

ketentraman desa (Trisnawati & Gusman, 2023). Dari sini penata semakin yakin bahwa gerak-gerak perang dalam *Siat Api* bisa diolah menjadi bahasa koreografi yang kuat tanpa kehilangan makna asalnya.

Berpijak dari referensi yang telah ada penata mulai bergerak dari wilayah rasa dan intuisi menuju wilayah pengetahuan yang lebih konkret dan terarah. Menurut Dibia (2020) tahap ini menjadi ruang eksplorasi untuk menggali lebih jauh inspirasi yang telah diperoleh. Eksplorasi gerak dilakukan dengan mengamati bagaimana tubuh merespons karakter api, mulai dari gerakan kecil yang menyerupai percikan hingga gerak kuat yang menggambarkan kobaran. Hasil eksplorasi ini menjadi bahan dasar pembentukan bahasa gerak dalam karya.



Gambar 1. Gerak Akep Motif Pertama
(sumber: I Komang Nova Teguh Mahendra, 2026)



Gambar 2. Gerak Takep Motif Kedua
(sumber: I Komang Nova Teguh Mahendra, 2026)

Tahap *ngawacak* merupakan ruang eksplorasi untuk membuka kemungkinan ide yang muncul dari tahap sebelumnya. Pada fase ini dilakukan pencarian data, penjelajahan makna, dan penggalian kemungkinan artistik yang dapat dibawa ke dalam bentuk tari. Dalam penciptaan *Api Takep*, tahap ini mencakup, observasi gerak tubuh masyarakat ketika mengambil, menyapu, mengayun, atau melempar sabut kelapa yang menyala, pendalaman makna simbolis dari api, sabut kelapa, keberanian, serta energi ritual. Eksperimen gerak yang meniru kualitas panas, kecepatan, dan ketegangan tubuh pelaku ritual. Proses *ngawacak* membantu menentukan elemen mana yang dapat dibawa ke ruang artistik tanpa meniru ritual secara literal. Hasil eksplorasi ini kemudian menjadi bahan mentah yang akan saya bentuk lebih lanjut.

Tahap Konsepsi (Ngarencana)

Setelah proses penggalian gagasan atau memiliki bahan mentah dari eksplorasi, tahap berikutnya adalah menyusun konsep karya secara terstruktur. Pada tahap ini, penata merumuskan tema karya, alur cerita atau alur dramatik, jumlah penari, suasana, serta bagian-bagian yang akan membangun karya. Penata memutuskan bahwa *Api Takep* akan dibawakan oleh tujuh penari putra. Penata merasakan bahwa angka ini cukup untuk menciptakan energi kelompok yang padat, tapi tidak terlalu ramai sehingga setiap penari masih terlihat jelas kontribusinya.

Api Takep diarahkan menjadi karya dengan tiga bagian: pembuka yang menandai kelahiran energi api, bagian tengah yang mengekspresikan dinamika sosial masyarakat yang sedang berkumpul dan berinteraksi. Bagian ketiga penata khusukan untuk eksplorasi properti sabut kelapa sebagai medium yang disakralkan. Bagian penutup yang paling penting secara simbolik, adalah pola lingkaran yang terinspirasi dari konsep *purwadaksina* gerakan mengelilingi wilayah desa sebagai bentuk penjagaan dan kesucian ruang. Pola lingkaran ini juga penata temukan dalam tradisi Baris Bebila di Desa Bengkala, dimana tarian menjadi medium yang mempertemukan komunitas *kolok* (tuli) dan *enget* (mendengar) dalam sebuah identitas inklusif yang dibangun melalui nilai-nilai lokal seperti *selempah* (kekeluargaan erat) (Trisnawati *et al.*, 2025). Perumusan konsep ini memastikan seluruh unsur karya bergerak pada tujuan artistik yang sama.

Menurut Dibia (2020), tahap *ngarencana* mencakup berbagai aspek penting, baik yang bersifat artistik maupun teknis, termasuk perencanaan pendanaan, waktu, dan sumber daya manusia yang dibutuhkan. Dengan demikian, tahap ini berfungsi sebagai landasan strategis untuk mengarahkan seluruh elemen penciptaan menuju satu tujuan yang terencana. Tahap ini merupakan proses penyusunan konsep secara sistematis berdasarkan hasil pengamatan dan eksplorasi. Pada tahap *ngarencana*, penata

menyusun rancangan karya agar memiliki arah yang jelas dan koheren. Dalam karya *Api Takep*, tahap *ngarencana* dituangkan melalui perumusan tema besar tentang energi api, keberanian, dan kebersamaan; penyusunan struktur dramatik karya yang dibagi menjadi 4 bagian atau babak; perancangan gagasan pola lantai, termasuk penggunaan formasi lingkaran yang terinspirasi dari pergerakan masyarakat dalam ritual; penentuan peran sabut kelapa, suara kulkul, dan kualitas gerak sebagai elemen utama yang membentuk identitas karya. Bagi penata, temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pola sirkular dalam tarian Bali tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sosial dan spiritual.

Tahap Eksekusi (*Ngewangun*)

Setelah konsep matang tahap *ngewangun* atau eksekusi merupakan tahapan keempat dalam proses penciptaan karya seni. Pada tahap ini, penata mulai merealisasikan semua rencana yang telah disusun sebelumnya dalam tahap *ngarencana*. Tahap ini adalah tahap yang paling melelahkan tetapi juga paling menyenangkan. Menurut Dibia (2020) tahap ini merupakan proses mewujudkan rancangan konseptual ke dalam bentuk koreografi nyata. Bersama tujuh penari putra, penata mengolah gerak hasil eksplorasi menjadi rangkaian gerak yang komunikatif, ritmis, dan kuat secara energi. Latihan dilakukan secara bertahap untuk menemukan kesesuaian antara gerak, ruang, tempo, dan intensitas tubuh. Dalam tahap ini, simbol api diterjemahkan ke dalam kualitas gerak yang tegas, cepat, dan berlapis-lapis, sehingga mampu menggambarkan semangat ritual yang menjadi sumber penciptaan. *Ngawangun* merupakan tahap pengerjaan di ruang latihan, ketika gagasan konseptual mulai diwujudkan menjadi bentuk koreografi yang nyata.

Pada tahap ini dilakukan pengolahan gerak, pengujian pola, serta penyesuaian artistik sesuai kebutuhan karya. Penerapan dalam *Api Takep*: a) Mengolah gerak asli masyarakat Lodtunduh, seperti mengayun, menyapu, menghindar, hingga melempar sabut kelapa; b) Bereksplorasi dengan penari untuk menemukan kualitas gerak yang menggambarkan intensitas panas, keberanian, dan energi ritual. Dengan kata lain mengambil nilai “keberanian” dan “panas” sebagai energi utama tubuh penari; c) Menyusun pola lantai yang menggambarkan dinamika kelompok pelaku Siat Api. Salah satu pola lantai yang diolah adalah bentuk lingkaran, yang menandakan perkumpulan dan terkumpulnya semangat energi masyarakat; d) Melakukan improvisasi dan penyesuaian terhadap tempo, ruang, dan dinamika tubuh.



Gambar 3. Proses Latihan Penciptaan
(sumber: I Komang Nova Teguh Mahendra, 2026)

Menguji berbagai pola lantai, tidak hanya yang simetris tetapi juga yang acak, untuk merepresentasikan dinamika keramaian dalam ritual. Proses ini tidak selalu mulus. Ada kalanya gerak terasa janggal atau pola lantai tidak sesuai dengan musik. Tapi justru dari kegagalan-kegagalan kecil itulah penata dan penari sama-sama belajar menemukan bentuk yang paling pas. Dalam proses ini, penata juga terinspirasi oleh Tari Bangkemaong yang menggunakan pendekatan serupa dari eksplorasi gerak spontan (makalin) hingga penyusunan motif gerak yang otoritatif dan konsisten (Chana *et al.*, 2025).

Tahap Produksi (*Ngebah*)

Tahap terakhir ketika semuanya mulai dirapikan dan disatukan karya siap untuk disajikan di panggung. Pada fase ini penata menata keseluruhan elemen pendukung seperti tata cahaya, tata rias, busana, tata panggung, serta iringan musik, sehingga selaras dengan konsep artistik yang dirancang

sejak awal. Tahap produksi bukan hanya penyelesaian teknis, tetapi juga pengukuhan makna, karena karya akhirnya dipresentasikan kepada publik sebagai wujud refleksi budaya, spiritualitas, serta hasil pengolahan kreatif penata. Tahap *ngebah* merupakan proses finalisasi ketika seluruh unsur pendukung karya disusun menjadi satu kesatuan pertunjukan. Pada tahap ini penata melakukan perapihan sekaligus memastikan bahwa gagasan awal terbaca melalui hasil akhir karya. Penerapan dalam karya Tari *Api Takep*: a) Pengaturan tata cahaya, tata rias, busana, serta properti sabut kelapa agar mendukung atmosfer karya; b) Penataan suara dan penggunaan instrumen seperti kulkul, klenang, klentong, gong, dan gentora untuk membangun suasana ritual; c) Penyatuan elemen gerak, musik, dan properti dalam latihan utuh sebelum dipentaskan; d) Presentasi karya di panggung proscenium Gedung Natya Mandala sebagai bentuk akhir proses artistik.



Gambar 4. Pementasan Karya *Api Takep* di Gedung Natya Mandala
(sumber: I Komang Nova Teguh Mahendra, 2026)

Tahap *ngebah* menegaskan karya sebagai hasil interpretasi kreatif yang berpijak pada tradisi namun hadir dalam bentuk baru yang khas. Tahap *ngebah* merupakan tahapan kelima dalam proses penciptaan karya seni, khususnya dalam penciptaan karya tari. Istilah *ngebah* berasal dari kata *ebah* dalam bahasa Bali yang bermakna “membuka” atau “menggunakan sesuatu untuk pertama kalinya” (Dibia, 2020).

WUJUD KARYA

Deskripsi Karya

Karya tari *Api Takep* merupakan karya tari kelompok putra yang berpijak pada transformasi nilai-nilai ritual *Siat Api* di Desa Lodtunduh, Ubud. Ritual tersebut menampilkan keberanian, kesiapsiagaan, dan energi kolektif masyarakat ketika berhadapan dengan bara api sebagai simbol purifikasi dan perlindungan desa. Dalam karya ini, unsur-unsur ritual tidak direkonstruksi secara literal, melainkan ditransformasikan ke dalam bahasa koreografi kontemporer yang tetap berakar pada semangat dan roh tradisi. Energi kolektif dalam *Siat Api* diterjemahkan menjadi komposisi gerak yang menekankan konsentrasi, ketegangan terkontrol, respons tubuh terhadap energi luar, serta dinamika kelompok. Penata tidak ingin karya ini menjadi tiruan ritual yang persis sama. Penata ingin menghadirkan roh, energi, dan keberanian dari ritual tersebut, tetapi dibungkus dalam bahasa gerak yang bisa dinikmati di panggung pertunjukan. Karya ini dibawakan oleh tujuh penari putra agar merasakan bahwa energi maskulin dan kebersamaan laki-laki dalam *Siat Api* sangat kuat. Hal yang ingin ditonjolkan bukanlah kegagahan fisik semata, melainkan konsentrasi, ketegangan tubuh yang terkontrol, dan cara mereka saling merespons satu sama lain dalam ruang yang padat. Membangun relasi ruang secara simultan kadang menyatu dalam formasi kompak, kadang terpecah dalam pola silang yang mencerminkan dinamika sosial ritual.

Properti sabut kelapa bertali digunakan sebagai elemen simbolik utama. Dalam konteks ritual, sabut kelapa merupakan media yang memancarkan api. Properti sabut kelapa yang digunakan sama dengan yang digunakan dalam ritual. Dalam karya ini, sabut kelapa menjadi representasi energi, keberanian, pusat konsentrasi, serta perpanjangan tubuh penari. Properti tersebut tidak hanya hadir sebagai unsur visual, tetapi menjadi sumber pembentukan kualitas gerak, ritme, dan aksentuasi dramatik. Secara keseluruhan, *Api Takep* berupaya menghadirkan kembali intensitas, semangat kebersamaan, dan daya spiritual ritual *Siat Api* melalui struktur pertunjukan yang terkomposisi, tanpa menghilangkan jarak artistik antara ritual sakral dan panggung pertunjukan. Dalam karya ini properti

sabut kelapa sengaja tidak dinyalakan, agar tidak berbahaya bagi panggung dan penari. Tapi meskipun tidak menyala, sabut kelapa tetap perlakukan sebagai benda yang istimewa. Sabut kelapa bukan sekadar alat peraga melainkan pusat energi, titik fokus konsentrasi, dan perpanjangan tangan para penari. Ketika sabut diayunkan, penonton seolah-olah membayangkan adanya api yang tidak terlihat. Di situlah letak kekuatan simboliknya.

Analisis Struktur

Struktur dalam sebuah pertunjukan, terutama pertunjukan tari, memiliki kaitan yang kuat dengan bagaimana koreografi disusun. Setiap koreografer biasanya memiliki pendekatan, gaya, dan pertimbangan teknis tersendiri dalam menentukan bentuk struktur tersebut. Selain itu, penamaan tiap bagian dalam struktur pertunjukan juga dapat berbeda antara satu koreografer dengan yang lain, karena disesuaikan dengan gagasan, suasana, serta kebutuhan karya yang sedang diciptakan. Karya tari *Api Takep* memiliki pembagian struktur yang disusun untuk memperjelas alur dan pengolahan setiap bagian karya, sehingga penonton dapat menangkap keseluruhan gagasan yang ingin disampaikan. Durasi karya ini kurang lebih 12 menit, merupakan durasi paling pas untuk menjaga ketegangan emosional penonton sekaligus memberi ruang bagi penari untuk menunjukkan seluruh kemampuannya, ditarikan oleh 7 penari putra dengan susunan struktur sebagai berikut.

Bagian 1 (Suara *kukul* sebagai penanda awal)

Bagian pertama menggambarkan suasana ketika masyarakat dipanggil untuk berkumpul melalui bunyi *kukul*. Dalam konteks budaya Bali, *kukul* bukan sekadar instrumen, tetapi sinyal sosial yang menandai adanya kegiatan penting di desa. Babak ini berfungsi sebagai “gerbang” yang membawa penonton masuk ke dunia karya, sambil menegaskan bahwa perjalanan tubuh akan dimulai dari sebuah pemanggilan kolektif. Secara koreografis, bagian ini ditandai dengan gerak yang minimalis dan terpusat. Tubuh penari berada dalam kondisi *takep siap*, fokus, dan terkendali. Arah pandang tegas, napas teratur, serta pola lantai masih sederhana dan terfragmentasi. Babak ini membangun ketegangan awal dan kesadaran kolektif sebelum energi meningkat.

Bagian 2 (Representasi keramaian masyarakat)

Bagian kedua menggambarkan kondisi ketika masyarakat telah berkumpul dan mulai memasuki suasana ritual *Siat Api*. Di fase ini energi meningkat, suasana menjadi padat, dan interaksi antar-tubuh menjadi lebih aktif. Babak ini berfungsi sebagai puncak aktivitas sosial, menunjukkan bagaimana ritual hidup melalui kehadiran bersama masyarakat yang mengikuti prosesi. Secara struktur, bagian ini menjadi titik eskalasi pertama. Tempo meningkat, dinamika ayunan sabut kelapa mulai dominan, dan kualitas gerak menjadi lebih eksplosif namun tetap terkendali. Pola lantai membentuk garis diagonal dan formasi berlapis yang mencerminkan kepadatan sosial.

Bagian 3 (Interpretasi material yang disakralkan)

Bagian ketiga fokus pada material ritual, yaitu sabut kelapa, yang dalam *Siat Api* menjadi medium penting. Walaupun tidak digunakan dalam kondisi menyala, sabut tetap diposisikan sebagai benda yang membawa jejak makna kesakralan. Dalam karya *Api Takep*, bagian ini memperlihatkan bagaimana benda sederhana seperti sabut kelapa dapat menjadi representasi energi dan kekuatan spiritual ketika dihadirkan dalam ruang artistik. Secara koreografis, tempo sedikit melambat untuk memberi ruang eksplorasi relasi tubuh dengan properti. Gerak menahan dan melepas menjadi dominan, menghadirkan kualitas tegang dan kontemplatif. Penari memperlakukan sabut kelapa sebagai pusat gravitasi gerak, sehingga tubuh mengikuti arah dan lintasan properti.

Bagian 4 (Pola lingkaran sebagai *purwadaksina*)

Bagian terakhir memvisualkan simbol lingkaran yang dipilih sebagai pola lantai utama. Lingkaran dalam karya ini terinspirasi dari tindakan masyarakat yang mengelilingi wilayah desa ketika melaksanakan ritual *Siat Api*, sebuah bentuk pergerakan yang menyerupai konsep *purwadaksina*, yaitu berjalan memutar searah jarum jam sebagai simbol penjagaan dan kesucian ruang. Bagian ini menjadi penutup yang mencerminkan pemurnian energi dan siklus kehidupan, sekaligus menggambarkan bahwa tradisi tidak pernah berhenti, melainkan terus berputar dan diwariskan. Secara komposisi, seluruh penari menyatu dalam pola sirkular yang dinamis. Ayunan sabut kelapa membentuk ritme berulang, menciptakan kesan siklus tanpa akhir. Energi tidak lagi meledak, melainkan mengalir dan berputar.

Analisis Artistik

Dalam karya tari *Api Takep*, aspek artistik dibangun melalui integrasi antara tubuh penari, properti sabut kelapa, serta pengolahan ruang dan dinamika kelompok. Unsur artistik tidak hanya bertumpu pada komposisi gerak, tetapi pada relasi yang tercipta antara tubuh dan material yang digunakan. Sabut kelapa yang diikat dengan tali diposisikan sebagai properti kunci yang membentuk karakter visual, ritme gerak, sekaligus makna simbolik keseluruhan karya. Pemilihan sabut kelapa berangkat dari referensi ritual *Siat Api* di Desa Lodtunduh dengan fungsi sebagai media pembawa api dan pusat aktivitas tubuh pelaku ritual. Dalam karya ini, sabut kelapa tidak lagi digunakan sebagai objek ritual yang menyala, melainkan mengalami transformasi fungsi menjadi elemen artistik. Walaupun demikian, material aslinya tetap dipertahankan untuk menjaga keterhubungan makna dengan praktik budaya yang hidup di masyarakat. Sabut kelapa kemudian memengaruhi kualitas gerak, arah lintasan tubuh, tempo, serta dinamika panggung. Relasi tubuh dan properti menghasilkan karakter gerak yang tegang namun terkendali, ritmis, dan berenergi.

Keotentikan Karya

Keotentikan karya *Api Takep* tampak dari cara karya ini menjaga kedekatan dengan ritual *Siat Api* tanpa menyalin bentuknya secara langsung. Sumber inspirasi karya berasal dari pengalaman nyata masyarakat Lodtunduh dalam menjalankan laku tradisi, sehingga setiap elemen dalam karya memiliki hubungan dengan praktik budaya yang hidup di masyarakat. Meski demikian, keotentikan karya bukan sekadar pencatatan ulang ritual, melainkan bagaimana koreografer mengolah esensinya menjadi bahasa tari yang baru. Dari sisi gerak, keotentikan muncul melalui pengamatan mendalam terhadap cara tubuh masyarakat bergerak saat menjalani ritual seperti mengayun, menyapu, menghentak, atau berpindah dengan ritme cepat. Gerak-gerak ini kemudian ditransformasikan menjadi bentuk artistik yang tidak kehilangan karakter dasarnya. Pada akhirnya, bahasa gerak *Api Takep* tetap terasa dekat dengan tubuh masyarakat, namun memiliki artikulasi panggung yang lebih terstruktur. Keotentikan sebuah tarian tidak hanya terletak pada gerakannya, tetapi juga pada fungsi sosial dan simbolik yang melekat padanya (Trisnawati & Gusman, 2023).

Keotentikan juga tampak pada penggunaan sabut kelapa sebagai properti utama. Sabut tidak hanya hadir sebagai simbol, tetapi sebagai objek yang benar-benar digunakan dalam ritual *Siat Api*. Dengan mempertahankan material asli, karya ini menyimpan jejak makna yang melekat pada sabut kelapa baik sebagai media api, lambang keberanian, maupun pengingat tentang hubungan manusia dengan unsur alam. Penggunaan sabut secara aktif di dalam gerak menambah lapisan kejujuran pada karya, karena tidak mengganti material dengan bentuk yang lebih “dramatis”, tetapi tetap berpegang pada objek budaya yang nyata. Aspek ruang dan pola lantai juga berkontribusi terhadap keotentikan. Pemilihan pola lingkaran terinspirasi dari cara masyarakat mengelilingi desa saat ritual berlangsung. Lingkaran ini bukan sekadar pola estetis, melainkan representasi perputaran nilai, perlindungan, dan kesinambungan, sebagaimana yang diyakini dalam tradisi *purwadaksina*. Dengan menghadirkan kembali pola ini, karya mempertahankan kedekatan dengan akar budaya tanpa menjadikannya ilustrasi yang kaku. Secara estetika, *Api Takep* menghadirkan pengalaman indrawi dan emosional melalui perpaduan intensitas gerak, ritme ayunan sabut kelapa, serta kepadatan ruang kelompok.

Estetika karya

Estetika Karya tidak hanya terletak pada keindahan bentuk formal, tetapi pada daya unguap energi kolektif yang dihadirkan. Kualitas gerak yang tegas, ritmis, dan berbasis ketegangan terkontrol menciptakan pengalaman visual yang dinamis. Sabut kelapa sebagai properti memperkaya lapisan makna, menghadirkan kesan sakral sekaligus dramatik meskipun tanpa unsur api yang menyala. Dengan demikian, nilai estetika karya *Api Takep* terbentuk melalui pertemuan antara bentuk, makna, dan pengalaman. Energi ritual *Siat Api* diterjemahkan ke dalam komposisi yang terstruktur, menghadirkan atmosfer kebersamaan, keberanian, dan pengabdian (*takep*) dalam ruang pertunjukan. Karya ini menunjukkan bahwa transformasi tradisi ke dalam seni pertunjukan kontemporer dapat tetap menjaga keotentikan nilai sekaligus menghadirkan pengalaman estetika yang relevan bagi penonton masa kini.



Gambar 5. Properti Sabut Kelapa Dalam Karya Tari Api Takep
(sumber: I Komang Nova Teguh Mahendra, 2025)

Tata Rias dan Busana

Konsep Tata Rias

Dalam sebuah pertunjukan tari, gerak memang menjadi komponen utama, namun kehadiran unsur artistik lain turut diperlukan untuk memperkaya pengalaman visual penonton. Elemen seperti tata rias memegang peranan penting karena mampu mendukung kenyamanan penampil, sekaligus membantu koreografer mewujudkan karakter yang diinginkan. Tata rias dalam karya tari *Api Takep* dirancang menggunakan pendekatan rias minimalis untuk menghadirkan kesan wajah yang natural pada para penari. Pilihan rias ini bertujuan menjaga kejujuran ekspresi sekaligus mempertahankan karakter yang dekat dengan laku masyarakat dalam ritual *Siat Api*. Untuk mempertegas bentuk wajah, penata menambahkan sentuhan *shading* pada area tulang pipi dan struktur wajah lainnya agar tampilan penari tampak lebih kuat dan berenergi. Dalam proses kreatifnya, penata rias membayangkan bagaimana masyarakat yang terlibat dalam *Siat Api* mengekspresikan semangat, ketegasan, dan kesiapan mereka saat melaksanakan ritus tersebut. Imajinasi inilah yang kemudian diterjemahkan ke dalam rias panggung yang tetap sederhana namun mampu memunculkan karakter yang tegas, hidup, dan penuh intensitas (seperti terlihat dalam gambar 6).

Konsep Tata Busana

Dalam sebuah pertunjukan tari, tata busana memegang peran penting sebagai elemen visual yang mendukung pembentukan karakter, suasana, dan identitas gerak. Busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai medium simbolik yang memperkuat maksud artistik karya. Melalui pilihan warna, bentuk, tekstur, dan material, tata busana mampu mempertegas tema pertunjukan serta membantu penonton memahami konteks yang dihadirkan di atas panggung. Oleh karena itu, penyusunan busana perlu mempertimbangkan aspek kenyamanan penari, estetika visual, serta kesesuaian dengan konsep gerak dan pesan yang ingin disampaikan. Dalam karya Tari *Api Takep*, busana yang digunakan para penari berupa bawahan celana berwarna putih. Pemilihan warna putih berangkat dari pengamatan terhadap masyarakat yang mengikuti ritual *Siat Api*. Mereka umumnya tampil dengan kain atau *kamen* berwarna terang sebagai bagian dari laku ritual yang bersifat natural dan apa adanya. Namun, ketika konsep tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk pertunjukan tari, penggunaan *kamen* digantikan dengan celana putih agar penari dapat bergerak lebih leluasa dan nyaman selama proses penyajian. Untuk melengkapi tampilan, bagian pinggang diberi sabuk lilit, yang berfungsi sebagai aksesoris visual sekaligus penanda karakter, sehingga tetap menghadirkan nuansa tradisi, tetapi dengan adaptasi yang sesuai kebutuhan panggung. Bagian atasan diberikan *simping* sebagai penutup bahu, yang dibuat dengan benang rajutan berwarna putih sehingga ketika ada pergerakan dari penari, benang yang sifatnya fleksible memberikan efek atau desain lanjutan yang menarik (seperti terlihat pada gambar 7).



Gambar 6. Tata Rias

(sumber: I Komang Nova Teguh Mahendra, 2025)



Gambar 7. Tata Busana

(sumber: I Komang Nova Teguh Mahendra, 2025)

Konsep Iringan

Dalam pertunjukan tari, iringan memiliki fungsi sentral sebagai penguat suasana, penanda ritme, serta pemantik energi bagi para penari. Iringan tidak hanya hadir sebagai latar suara, tetapi menjadi elemen yang membangun atmosfer, mengatur dinamika, dan memperkaya struktur dramatik karya. Pemilihan jenis bunyi, tempo, pola ritme, serta kualitas suara perlu disesuaikan dengan tema dan karakter gerak yang ingin ditonjolkan. Oleh karena itu, penyusunan iringan harus mempertimbangkan hubungan timbal balik antara musik dan gerak, sehingga keduanya dapat saling mendukung secara harmonis. Secara musikal, karya Tari *Api Takep* tidak menampilkan gamelan Bali secara tradisional di atas panggung. Sebagai gantinya, proses penyusunan iringan dilakukan melalui pendekatan digital menggunakan *Musical Instrument Digital Interface* (MIDI). Melalui teknologi ini, karakter bunyi instrumen Bali dapat direkayasa ulang sehingga menghasilkan komposisi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan suasana yang ingin dihadirkan dalam pertunjukan.

Instrumen yang menjadi dasar pembentukan iringan adalah *kulkul*, sebuah alat tradisional yang dalam masyarakat Bali memiliki fungsi penting sebagai penanda berkumpul dan pemanggil warga ketika ritual *Siat Api* akan dimulai. Suara *kulkul* tersebut direkam atau disintesis kembali dalam format MIDI sehingga pola ritmenya mampu membangkitkan energi komunal yang menjadi ciri khas ritual ini. Dengan demikian, bunyi *kulkul* tidak hanya bermakna simbolis, tetapi juga menggerakkan ritme tubuh penari. Untuk memperkaya lapisan bunyi, beberapa instrumen gamelan Bali seperti *klenang*, *klentong*, *gong*, dan *gentora* turut diolah dalam format MIDI. Penggunaan teknik digital ini memungkinkan penata musik membentuk variasi warna suara mulai dari ketukan lembut hingga getaran ritmis yang lebih kuat tanpa harus menghadirkan *barungan* gamelan lengkap. Cara ini memberikan ruang bagi penata untuk menciptakan suasana yang menggambarkan ketegangan, keberanian, dan kekhidmatan yang berkembang dalam praktik *Siat Api*. Melalui perpaduan antara instrumen tradisional yang direpresentasikan ulang dan pengolahan bunyi secara digital, iringan dalam *Api Takep* mampu membangun atmosfer yang mencerminkan daya ritual sekaligus mendukung kebutuhan artistik karya secara keseluruhan.

SIMPULAN

Setelah melewati seluruh proses penciptaan, beberapa simpulan penting dari karya tari *Api Takep*. Karya ini lahir dari ritual *Siat Api* di Desa Lodtunduh, Ubud, yang ditafsirkan ulang bukan dengan meniru bentuk luarnya, melainkan dengan menggali makna, simbol, dan energi kolektif di

dalamnya. *Api Takep* bukanlah rekonstruksi ritual di atas panggung, melainkan ekspresi artistik yang tetap menghormati akar spiritual dan budaya tradisi tersebut.

Secara metodologis, digunakan pendekatan Panca Sthiti Ngawi Sani yang terdiri atas *ngawirasa*, *ngawacak*, *ngarencana*, *ngawangun*, dan *ngebah*. Kelima tahap ini terbukti membantu menyerap pengalaman estetis ritual, mengeksplorasi gerak, menyusun konsep, mewujudkan koreografi, hingga menyempurnakan karya sebelum dipentaskan.

Dari segi bentuk, *Api Takep* adalah karya tari kelompok putra dengan tujuh penari, durasi 12 menit, tersusun dalam empat bagian: panggilan *kulkul*, keramaian masyarakat, eksplorasi properti sabut kelapa, dan pola lingkaran *purwadaksina* sebagai simbol penjagaan serta siklus kehidupan. Salah satu temuan penting adalah peran properti sabut kelapa. Meskipun tidak dinyalakan, sabut kelapa membawa jejak makna sakral dan secara langsung mempengaruhi kualitas gerak penari menjadi lebih tegas, menghentak, dan penuh energi. Properti bukan sekadar hiasan, melainkan sumber pembentukan karakter gerak.

Dari sisi estetika, keindahan *Api Takep* tidak diletakkan pada gerak ornamental semata, melainkan pada kemampuan karya menghadirkan intensitas, ketegangan terkontrol, dan energi kolektif. Penata percaya nilai estetis sebuah karya tari terletak pada sejauh mana ia mampu menyampaikan makna dan menciptakan pengalaman yang membekas bagi penonton.

Secara lebih luas, *Api Takep* membuktikan bahwa tradisi dapat menjadi sumber inspirasi yang hidup dan dinamis. Karya ini penata harapkan menjadi model penciptaan tari berbasis penelitian lapangan dan metodologi lokal, serta dapat memperkaya kajian seni pertunjukan dan menjadi referensi bagi seniman dalam mengembangkan karya yang berakar pada budaya Bali.

DAFTAR RUJUKAN

- Chana, A. P., Sutirtha, I. W., & Satyani, I. A. W. A. (2025). Karya Tari Bangkemaong. *Jurnal Igel: Journal of Dance*, 5(1). <https://doi.org/10.59997/jijod.v5i1.5651>
- Devi, P. R., Sariada, I. K., & Satyani, I. A. W. A. (2024). Megumi Chaksu: Sebuah Transformasi Kecantikan Sinar Matahari Dalam Bentuk Karya Tari. *Jurnal Igel: Journal of Dance*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.59997/jijod.v4i1>
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani: Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Pratama, P. P. Y. A., Jazuli, M., Adnyana, I. W., & Cahyono, A. (2024). Didactic Values in the Gending Text of the Baris Dadap Dance in Adat Batur Village, Bali. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(2), 310–322. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i2.18554>
- Trisnawati, I. A., & Gusman, D. (2023). Jangkang Baris Dance in Sidatapa Village Study on The Meaning And Potential as Tourist Attraction. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(3), 234–330. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i3.2370>
- Trisnawati, I. A., Gusman, D., & Artati, A. A. A. M. (2025). Inclusive Identity of stage: Myths, Local Wisdom, and Resistance in the Baris Bebila Dance of Bengkulu Village. *Proceeding Bali-Global Arts and Design Symposium*, 1(1), 52–61. <https://eproceeding.isibali.ac.id/index.php/b-gads/article/view/650>
- Yasa, I M. W., Negara, I. G. O. S., Desiari, M. A. (2025). Bala Ghora. *Jurnal Igel: Journal of Dance*, 5(1), 81-89 <https://doi.org/10.59997/jijod.v5i1.4846>